

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
KEBERLANGSUNGAN USAHA KERAJINAN BATOK KELAPA
DI KELURAHAN PURBALINGGA WETAN
KECAMATAN PURBALINGGA KABUPATEN PURBALINGGA**

Muhamad Misbah Azzamani, Dumasari, dan Pujiati Utami

Fakultas pertanian

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Masuk: 27 Juni 2016; Diterima: 3 September 2016

ABSTRACT

The activity of farming does not only refer to how much the are of land or how many farmers produce the meal product from plants or animals raised. Farm business has been done from head water namely from pre production to down stream namely the process of post harvest. There are some farming business done by the people of Purbalingga, one of the potential business to develop human resources is Coconut farming is well as its waste business. The business of coconut in Purbalingga Wetan village is one of examples of the down stream farming activity. The products of the coconut shell are irus, ciri, mutu, soled, rice scoup (centong), and other handicraft. The social factors influencing the continuity of cococnut shell handicraft were: the ability of the farmers and craftsmen in providing the material, the networking, goverment's and family's supports, skill in heritance from previous generation, the ability to give confidence, and the farmer's skill to recycle the waste of coconut shell to be handicraft. The economy factors affecting the continuity were: the price determination of the product, the craftsmen's skill to gain the main revenue, marketing channel used either director indirect system, and the product demand of handicraft the always improving.

Keywords: *craftsmen, handicraft business, social factor, economic factors*

PENDAHULUAN

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Sensus Pertanian Tahun 2013 diketahui bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Purbalingga sejumlah 125.314 rumah tangga (Anonim, 2013). Secara angka rumah tangga pertanian menurun dibanding sepuluh tahun yang lalu tepatnya di tahun 2003, yang pada saat itu rumah tangga pertanian berjumlah 161.578

(Anonim, 2013). Pertanian di wilayah Purbalingga meliputi pertanian padi, tanaman sayuran, perkebunan dan usahatani lainnya. Dari beberapa usahatani yang dilakukan oleh warga Pubalingga, terdapat jenis yang potensial dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat seperti perkebunan kelapa beserta usaha pengolahan limbahnya (Anonim, 2014).

Konsep pertanian yang berkembang pada masyarakat beragam. Salah satu dari beberapa kegiatan yang

dilakukan untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan yaitu pengolahan limbah pertanian. Limbah atau sisa produksi yang dulu belum terpikirkan untuk menjadi barang yang bernilai ekonomis, dewasa ini sudah banyak dimanfaatkan. Pemanfaatan limbah pertanian berupa limbah padat, yaitu berupa batok kelapa dan limbah kayu dilakukan oleh warga Purbalingga Wetan untuk menjadi produk yang memiliki nilai seni dan nilai ekonomi. Pada penelitian Dumasari, *et al.*, (2013), menunjukkan bahwa masyarakat petani di beberapa pedesaan di Kabupaten Banyumas dan Purbalingga telah mengembangkan usaha mikro berupa souvenir olahan limbah kelapa secara produktif. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa petani pengrajin memperoleh pendapatan yang menguntungkan dari usaha souvenir olahan limbah kelapa. Sementara, dari penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Permana (2014) diketahui bahwa potret kewirausahaan petani pengrajin souvenir dari tempurung kelapa di Kecamatan Bateria, Kabupaten Banyumas terkait aspek pra produksi meliputi: penyediaan bahan baku, peralatan, penyediaan bengkel kerja dan modal. Petani pengrajin souvenir batok kelapa pada Kelompok Tani Manunggal Karya di Kelurahan Purbalingga Wetan,

Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga mengusahakan batok kelapa dari tahun 1995 untuk dijadikan sebagai mata pencaharian sampai sekarang. Pengrajin pada Kelompok Tani Manunggal karya menghasilkan produk kerajinan yang bernilai ekonomi tinggi sehingga usaha kerajinan batok kelapa ini menjadi salah satu sumber penghasilan bagi keluarga, akan tetapi dalam perkembangannya usaha yang dilakukan secara kelompok ini juga menemui beberapa kendala yang dirasakan oleh para pengrajin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2015. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 25 orang yang merupakan anggota aktif dari Kelompok Tani Manunggal Karya. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi

dan dokumentasi. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: (1) karakteristik petani pengrajin dan usaha kerajinan batok kelapa meliputi, (2) faktor sosial yaitu beberapa dimensi sosial yang menjadi latar belakang petani pengrajin untuk mempertahankan usaha kerajinan batok kelapa, (3) faktor ekonomi yaitu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh petani pengrajin untuk mempertahankan usaha kerajinan batok kelapa, (4) Cara mempertahankan usaha kerajinan batok kelapa yaitu berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh petani pengrajin dalam mempertahankan usaha kerajinan batok kelapa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa petani pengrajin tergabung dalam Kelompok Tani Manunggal Karya. Petani Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang memiliki keterampilan dalam membuat suatu produk hasil dari usaha atau hasil

pertanian. Secara spesifik pengrajin teridentifikasi dari produk yang dihasilkan. Petani pengrajin mayoritas berumur antara 35-45 tahun. Petani pengrajin yang tergabung dalam kelompok Manunggal Karya mengenal kerajinan sejak usia petani pengrajin masih muda.

Karakteristik petani pengrajin

Petani pengrajin merupakan orang yang bekerja membuat suatu produk dengan sedikit menggunakan bantuan mesin. Petani pengrajin juga mendapat penghasilan dari penjualan hasil kerajinan yang dibuat. Karya atau produk dari pengrajin memiliki nilai seni yang tinggi dibandingkan produk yang diproduksi oleh mesin. Pada tabel satu menunjukkan kelompok umur petani pengrajin di Purbalingga Wetan.

Kelompok Umur Petani Pengrajin

Umur pengrajin yaitu usia yang dihitung sejak petani pengrajin lahir sampai waktu pengambilan data penelitian ini dilakukan. Umur menjadi salah satu faktor penting dalam suatu usaha. umur berkaitan dengan kedewasaan berpikir dan tindakan.

Tabel 1. Umur Petani Pengrajin

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15 – 24	1	4,00
25 – 34	6	24,00
35 – 44	9	36,00
> 44	9	36,00
Jumlah	25	100,00

Sumber: Data Primer Diolah.

Dari tabel 1 dapat diketahui kelompok umur pengrajin yang mengusahakan kerajinan batok kelapa mayoritas sudah berusia dewasa yaitu 35 tahun sampai di atas 45 tahun. Kelompok umur 15-24 tahun hanya ada satu orang, hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap usaha kerajinan ini.

Tingkat Pendidikan Petani Pengrajin

Pendidikan merupakan salah faktor yang mempengaruhi pengrajin dalam adopsi teknologi serta manajemen.

Pendidikan formal merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pengrajin. Pendidikan akan mempengaruhi cara pengrajin dalam mengembangkan usahanya, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka akan semakin luas pengetahuan serta wawasan yang diperoleh oleh pengrajin tersebut. Tingkat pendidikan petani pengrajin merupakan pendidikan formal yang ditempuh oleh petani pengrajin selama hidupnya.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Pengrajin

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	4,00
Tamat Sekolah Dasar	5	20,00
Tamat Sekolah Menengah Pertama	3	12,00
Tamat Sekolah Menengah Atas/Sederajat	15	60,00
Perguruan Tinggi	1	4,00
Jumlah	25	100,00

Sumber: Data Primer Diolah.

Petani pengrajin memiliki pendidikan formal yang baik yaitu mayoritas berpendidikan SMA sederajat. Pendidikan yang sudah baik ini membantu petani pengrajin dalam mempertahankan serta mengembangkan usaha kerajinannya. Petani pengrajin yang mayoritas SMA bisa lebih terbuka dengan teknologi serta kemajuan jaman yang semakin modern.

Lama petani pengrajin dalam menekuni usaha kerajinan

Lama petani pengrajin dalam menekuni usaha kerajinan yaitu awal pengrajin menekuni usaha kerajinan sampai sekarang. Pengrajin yang rata-rata mewarisi ketrampilan dari orang tua pengrajin memiliki keunggulan yaitu sudah sejak usia dini dikenalkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya tentang pembuatan kerajinan ini.

Tabel 3. Lama Berwirausaha Petani Pengrajin

Lama Berwirausaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 10	9	36,00
11 – 20	15	60,00
20 – 30	1	4,00
Jumlah	25	100,00

Sumber: Data Primer Diolah.

Dari hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 36,00 persen pengrajin telah mengusahakan selama rentang waktu antara 0-10 tahun, 60,00 persen selama 11-20 tahun, 4,00 persen selama 20-30 tahun. Pengrajin pada Kelompok Manunggal Karya sebagian besar menekuni usaha ini di atas 10 tahun yaitu 15 orang. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa pengrajin memiliki pengalaman yang banyak untuk pekerjaan yang digelutinya.

Karakteristik Usaha Kerajinan batok Kelapa

Tenagakerja

Tenaga kerja dalam usaha ini berasal dari warga Purbalingga Wetan. Pengrajin yang menjadi seorang tenaga kerja untuk majikannya juga kerabat bahkan anggota keluarga pengrajin itu sendiri. Dari hubungan kekeluargaan ini juga usaha kerajinan ini terus bertahan. Hubungan kekerabatan membuat pengrajin satu dengan lainnya saling bergotong-royong dalam beberapa aspek.

Tabel 4. Keikutsertaan Anggota Keluarga Petani Pengrajin Dalam Usaha Kerajinan Batok Kelapa

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-3	21	84,00
2	4-6	4	16,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Data Primer Diolah.

Dari Tabel 4 dapat diketahui keikutsertaan anggota keluarga dalam usaha kerajinan batok kelapa 0-3 orang yaitu sebanyak 84 persen, sedangkan empat petani pengrajin mengikutsertakan 4-6 (16 persen) anggota keluarga petani pengrajin dalam usaha kerajinan batok kelapa. Anggota keluarga yang ikut serta

dalam usaha kerajinan batok kelapa ini yaitu anggota yang ada dalam keluarga pengrajin, seperti anak, ibu dan istri pengrajin.

Jenis Produk

Kerajinan yang dihasilkan oleh petani pengrajin pada Kelompok Tani Manunggal Karya Kabupaten Purba-

lingga pada umumnya tidak lepas dari keuletan para petani pengrajin yang telah mengabdikan dirinya untuk membuat kerajinan dari limbah batok dan kayu kelapa yang menjadi bahan bernilai ekonomi tinggi serta memiliki karakter

yang unik untuk setiap produk yang dihasilkan. Beberapa produk yang dihasilkan oleh para petani pengrajin dikelompokkan Manunggal karyadapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Produk Kerajinan Batok Kelapa

No.	Kerajinan	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1	Irus	18	72,00
2	Ciri dan Muthu	2	8,00
3	Soled	3	12,00
4	Centong	2	8,00
5	Kerajinan lainnya	4	16,00

Sumber: Data Primer Diolah.

Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha Kerajinan Batok Kelapa

Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan dimensi sosial yang terjadi antara sesama petani pengrajin atau pengrajin dengan pihak luar. Berikut adalah faktor sosial yang mempengaruhi keberlangsungan usaha kerajinan batok kelapa: (1) penyediaan bahan baku, (2) hubungan dengan pihak luar, (3) dukungan dari pihak keluarga dan pemerintah, (4) pewarisan ketrampilan dari generasi sebelumnya, (5) rasa saling percaya antara petani pengrajin dengan pedagang, (6) kemampuan

pengrajin dalam mengolah limbah menjadi kerajinan.

Faktor Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang terjadi pada usaha kerajinan batok kelapa di Kelurahan Purbalingga Wetan berupa pemenuhan kebutuhan pengrajin, baik pemenuhan lapangan kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi warga yang ikut berkecimpung di dalam usaha kerajinan batok kelapa. Pada Tabel 6 akan digambarkan faktor ekonomi yang mempengaruhi keberlangsungan usaha kerajinan.

Tabel 6. Faktor Sosial yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha Kerajinan Batok Kelapa

No.	Faktor Sosial	Jumlah Pengrajin	Persentase (%)
1.	Kemampuan menyediakan bahan baku		
	- Mandiri	7	28,00
	- Kelompok	18	72,00
2.	Hubungan sosial dengan pihak:		
	- Konsumen	8	32,00
	- Penyedia bahan baku	7	28,00
	- Pedagang pengepul	10	40,00
3.	Dukungan:		
	- Keluarga	15	60,00
	- Pemerintah	5	20,00
	- Keluarga dan pemerintah	5	20,00
4.	Pewarisan ketrampilan dalam pembuatan kerajinan dari generasi sebelumnya:		
	- Langsung	23	92,00
	- Tidak langsung	2	8,00
5.	Kemampuan memberikan rasa saling percaya (pengrajin dengan konsumen):		
	- Pengrajin dengan pengrajin	18	72,00
	- Pengrajin dengan konsumen	7	28,00
6.	Kemampuan mengolah limbah batok kelapamen jadi kerajinan:		
	- Kerajinan model baru	19	76,00
	- Kerajinan model lama	6	24,00

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 7. Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Keberlangsungan Usaha Kerajinan Batok Kelapa

No.	Faktor Ekonomi	Jumlah Pengrajin	Persentase (%)
1.	Penetapan harga produk oleh:		
	- Pengrajin	5	20,00
	- Pedagang	10	40,00
	- Pedagang dan pengrajin	10	40,00
2.	Kemampuan memperoleh:		
	- Pendapatan	18	72,00
	- Pendapatan dan keuntungan	7	28,00
3.	Mata pencaharian:		
	- Utama	20	80,00
	- Sampingan	5	20,00
4.	Pemasaran:		
	- Langsung	8	32,00
	- Tidak langsung	12	48,00
	- Langsung dan tidak langsung	5	20,00
5.	Peningkatan permintaan pasar terhadap produk:		
	- Perabot rumah tangga	20	80,00
	- Souvenir	5	20,00

Sumber: Data Primer Diolah.

Berbagai Cara Petani Pengrajin Dalam Mempertahankan Usahanya

Adopsi Teknologi Tepat Guna

Perkembangan teknologi tidak selamanya berpengaruh negatif terhadap masyarakat. Perkembangan teknologi yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat akan menjadi sangat bermanfaat. Dalam melakukan kegiatan produksinya petani pengrajin menggunakan alat tradisional dan alat modern. Harga alat modern yang tidak terjangkau oleh petani pengrajin menjadikan petani pengrajin memodifikasi peralatan yang ada di sekitar petani pengrajin diubah fungsinya menjadi alat yang petani pengrajin butuhkan. Alat yang dibutuhkan dalam membuat kerajinan yaitu alat untuk menghaluskan permukaan (mengampelas), alat untuk memotong dan *finishing* (poles). Teknologi membantu petani pengrajin dalam mempertahankan usahanya, selain untuk meningkatkan produksi petani pengrajin juga menghemat waktunya.

Inovasi Produk

Kerajinan yang merupakan hasil karya dari petani pengrajin di kelompok Manunggal Karya mengalami beberapa perkembangan dari nenek moyang petani pengrajin. Pada awalnya lingkungan di Purbalingga Wetan membuat kerajinan *bedug* yang digunakan oleh beberapa masyarakat untuk menandai masuknya

waktu sholat. Kerajinan *bedug* tidak bertahan lama karena sepi permintaannya dari pasar.

Petani pengrajin mengganti kerajinan *bedug* dengan kerajinan lain yaitu kerajinan dari kayu melinjo. Kayu melinjo yang mempunyai kelebihan warna cerah dan tekstur yang padat. Kerajinan dari kayu melinjo inilah yang kemudian menjadi cikal bakal kerajinan batok kelapa. Petani pengrajin menggunakan batok kelapa dan kayu kelapa karena ketersediaan yang banyak pada awalnya. Petani pengrajin menggunakan bahan tersebut untuk mengurangi limbah dari kelapa.

Membentuk Kelompok

Organisasi merupakan perkumpulan dari dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama. Perkumpulan dari beberapa orang yang mempunyai aturan dan struktur serta sebuah kesepakatan untuk mencapai tujuan tersebut. Petani pengrajin melakukan kegiatan organisasi atas inisiasi dari pemerintah setempat dengan harapan dapat mengoptimalkan karya yang sudah ada.

Pengorganisasian pengrajin salah satunya untuk mengurangi polusi yang dihasilkan saat proses produksi yakni debu dari proses pengampelasan. Pemerintah melalui dinas terkait memberi bantuan berupa tempat produksi untuk menyatukan petani

pengrajin menjadi satu tempat. Untuk pemasaran produk kerajinan ini dinas juga memfasilitasi *show room* untuk menjadi tempat penjualan dan pusat administrasi. Dengan adanya kelompok yang menampung petani pengrajin, diharapkan dapat mengembangkan usaha kerajinan batok kelapa menjadi lebih baik.

Promosi Produk Secara Masif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masif mempunyai beberapa arti yaitu utuh dan padat, kuat dan kokoh. Secara istilah masif berarti sesuatu yang terjadi secara besar-besaran atau sekalanya luas. Gambaran masif digunakan karena petani pengrajin melakukan kegiatan promosi produk secara luas. Promosi dilakukan dari tingkat terkecil yaitu orang perorang sampai promosi secara masal seperti mengikuti pameran.

Pengenalan produk yang dilakukan oleh petani pengrajin ke calon pembeli menjadi salah satu alasan keberlangsungan usaha. Promosi yang dilakukan oleh petani pengrajin dilakukan secara otodidak yaitu dengan memberikan produk yang petani pengrajin hasilkan kepada sanak saudara yang tinggal di luar daerah. Dari promosi yang dilakukan secara sederhana ini kemudian produk kerajinan ini dikenal sampai ke luar daerah bahkan luar Jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usia petani pengrajin masuk dalam kategori produktif yaitu antara 17-45 tahun. Pendidikan mayoritas pengrajin SMA atau sederajat. Lama petani pengrajin dalam berwirausaha kerajinan sebagian besar selama 11-20 tahun. Petani pengrajin melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja di usaha kerajinan batok kelapa yaitu antara 0-3 anggota keluarga sebanyak 21 petani pengrajin. Jenis produksi yang sering mendapat pesanan yaitu: irus, cirri, mutu, centong dan soled. Faktor sosial yang mempengaruhi keberlangsungan usaha kerajinan yaitu, kemampuan menyediakan bahan baku, hubungan dengan pihak (konsumen, penyedia bahan baku, pedagang pengepul), dukungan dari pihak (keluarga dan pemerintah), pewarisan ketrampilan dalam pembuatan kerajinan dari pihak sebelumnya, kemampuan memberikan rasa saling percaya antara konsumen dan produsen dan kemampuan petani pengrajin dalam mengolah limbah batok kelapa menjadi produk kerajinan. Faktor ekonomi yang mempengaruhi keberlangsungan usaha kerajinan batok kelapa yaitu, penetapan harga produk oleh (petani pengrajin, pedagang, pedagang dan petani pengrajin), kemampuan petani pengrajin dalam memperoleh

(keuntungan atau pendapatan), sebagai mata pencaharian (utama atau sampingan), sistem pemasaran (langsung atau tidak langsung), permintaan pasar akan produk kerajinan yang selalu meningkat. Keberlangsungan usaha yang dilakukan oleh para petani pengrajin juga dipengaruhi beberapa upaya yang dilakukan petani pengrajin antara lain: (1) penggunaan teknologi tepat guna, (2) inovasi produk, (3) membentuk kelompok (4) promosi produk secara massif.

Saran

Kerajinan yang dihasilkan oleh petani pengrajin pada kelompok Manunggal Karya di kelurahan Purbalingga Wetan merupakan produk yang memiliki nilai jual tinggi. Produk yang dihasilkan diperlukan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu untuk mendapat laba yang besar, maka pemasaran produk yang pernah dilakukan oleh kelompok Manunggal karya yaitu menggunakan sistem satu pintu perlu diberlakukan kembali. Keterlibatan anggota dalam pengembangan kelompok Manunggal Karya. Melakukan pelatihan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2014. *Sensus Pertanian Tahun 2013 Disosialisasikan*.

<http://www.jatengprov.go.id/id/newsroom/sensus-pertanian-tahun-2013-disosialisasikan>. Diakses pada 20 Februari 2015.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Sensus Pertanian*. Purbalingga.

Dumasari, Tri Septin M. dan Sulistyani Budiningsih. 2013. *Pengembangan Usaha Mikro Souvenir Kreatif Olahan Limbah Kelapa Dengan Teknologi Modifikasi Desain Produk Sesuai Trend Pasar Untuk Pemberdayaan Petani Miskin*. Laporan Hasil Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahap 1. DITLI-TABMAS-DIKTI KEM-DIKNAS RI. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Permana, Gilang Septian Tegar. 2014. *Potret Kewirausahaan Pengrajin Souvenir Dari Olahan Tempurung Kelapa di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.